

**PERAN SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO XII DALAM MEMPERTAHANKAN
KEMERDEKAAN
INDONESIA (1945-1949)**

E-JURNAL



Oleh
M Arief Sasono
NIM 10406244038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PERAN SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO XII DALAM
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA (1945-1949)**

Oleh:

Penulis 1: M Arief Sasono

Penulis 2 : Dr Aman,M.Pd

ABSTRAK

Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 bukan akhir dari perjuangan Indonesia. Rakyat Indonesia masih berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan. Tujuan dari penulisan Skripsi ini untuk: (1) mengetahui perjuangan masyarakat dan kondisi Surakarta pasca Kemerdekaan. (2) mengetahui latar belakang Sri Susuhunan Pakubuwono XII (3). Mengetahui peran Sri Susuhunan Pakubuwono XII dalam mempertahankan Kemerdekaan

Metode yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metodologi yang ditulis oleh Kuntowijoyo. Metode tersebut meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan Historiografi atau penulisan sejarah. Semua metode tersebut sudah dilakukan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) Perjuangan di Surakarta melibatkan KNI, pemuda, tokoh, bangsawan dan Sri Susuhunan Pakubuwono XII Dan pada akhirnya warga berhasil mengambil alih kekuasaan serta melucuti senjata tentara penjajah. (2) Pakubuwono XII lahir di Surakarta pada Selasa Legi tanggal 14 April 1925, dan diangkat menjadi raja di Keraton Surakarta pada usia yang sangat muda yaitu usia 20 tahun. Beliau juga dikenal dengan raja 3 jaman dengan lama memimpin 48 tahun. Atas pengabdianya bagi Indonesia, maka Pakubuwana XII diberikan piagam penghargaan dan medali perjuangan angkatan '45 yang ditetapkan oleh Dewan Harian Nasional Angkatan-45 di Jakarta. Piagam merupakan bukti kesetiaannya kepada Negara Kesatuan RI dan atas nasionalisme yang dalam di masa perjuangan kemerdekaan. (3) Peran PakuBuwono XII antara lain mengorbankan kekayaan keraton yang dimiliki seperti emas dan persenjataan yang sangat banyak, bahkan menyebabkan Keraton sendiri defisit. Peran lainnya adalah melibatkan diri dalam perjanjian Konferensi Meja Bundar. Paku Buwono XII juga berusaha membebaskan tawanan-tawanan yang merupakan kepala-kepala desa.

Kata kunci: Paku Buwono XII, usaha mempertahankan kemerdekaan

THE ROLES OF SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO XII IN DEFENDING INDONESIAN INDEPENDENCE (1945-1949)

Author 1: M Arief Sasono

Author 2: Dr Aman, M.Pd

ABSTRACT

The proclamation of independence on 17 August 1945 was not the end of the Indonesian struggle. Indonesian people still struggled to defend independence. This undergraduate thesis aimed to investigate: (1) people's struggle and conditions of Surakarta after independence, (2) the background of Sri Susuhunan Pakubuwono XII, and (3) the roles of Sri Susuhunan Pakubuwono XII in defending independence.

The method used in this undergraduate thesis was the methodology written by Kuntowijoyo. The method consisted of topic selection, source collection, verification, interpretation, and historiography or history writing. All of these were used by the author in preparing this undergraduate thesis.

The results of the study were as follows. (1) The struggle in Surakarta involved KNI, youth, figures, noble people, and Sri Susuhunan Pakubuwono XII. In the end, people managed to take over power and disarm the colonizer army. (2) Pakubuwono XII was born in Surakarta on Tuesday Legi on 14 April 1925 and was appointed king in Surakarta Palace at a very young age of 20 years. He was also known for the king of 3 eras with a long reign of 48 years. For his devotion to Indonesia, Pakubuwono XII was awarded the appreciation certificate and medal of the 45 generation struggle set by the National Council of the 45 Generation in Jakarta. The certificate was a proof of his loyalty to the Unitary State of the Republic of Indonesia and his strong nationalism during the era of the struggle for independence. (3) The role of Paku Buwono XII was, among others, sacrificing the wealth owned by the palace owned such as gold and weaponry, even causing the palace itself to experience a deficit. Another role was to take part in the Round Table Conference agreement. Paku Buwono XII also tried to free the prisoners who were the village heads.

Keywords: *Paku Buwono XII, efforts to defend independence*

PENDAHULUAN

Kemerdekaan yang diraih Indonesia pada tahun 1945 tidak serta merta mendapatkan pengakuan dari negara-negara di seluruh dunia. Beberapa ancaman setelah kemerdekaan Indonesia diumumkan masih dirasakan oleh bangsa Indonesia sehingga masih harus berjuang untuk mempertahankannya. Di berbagai

daerah muncul perlawanan-perlawanan melawan penjajah yang kembali lagi ke Indonesia setelah kekalahan Jepang dari Sekutu pada Perang Dunia Ke-2.

Berbagai serangan tersebut menuntut rakyat Indonesia terutama para pemimpin untuk menjaga kestabilan negara pasca kemerdekaan untuk mempertahankannya. Dalam mempertahankan kemerdekaan tidak lepas dari salah satu pahlawan Indonesia yang tercatat dalam sejarah, yaitu Sri Susuhunan Pakubuwono XII.

Pakubuwono XII lahir di Surakarta pada Selasa Legi tanggal 14 April 1925¹, dan diangkat menjadi raja di Keraton Surakarta pada usia yang sangat muda yaitu usia 20 tahun². Beliau juga dikenal dengan raja 3 jaman dengan lama memimpin 48 tahun.³ Atas pengabdianya bagi Indonesia, maka Pakubuwono XII diberikan piagam penghargaan dan medali perjuangan angkatan '45 yang ditetapkan oleh Dewan Harian Nasional Angkatan-45 di Jakarta. Piagam tersebut diberikan atas kesetiannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dan atas rasa nasionalisme yang dalam di masa perjuangan kemerdekaan.⁴

Pakubuwono XII berjuang di wilayah Surakarta dan wilayah sekitarnya yang berada di wilayah kekuasaan Keraton Surakarta. Berbagai perjuangan dilakukan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, bahkan Pakubuwono XII turun langsung dalam beberapa momen perjuangan. Sebagai pemimpin kerajaan, Pakubuwono XII dapat ikut memerintah langsung, akan tetapi beliau justru langsung berjuang dan turun langsung mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berbagai usaha dilakukan Pakubuwono XII untuk ikut mempertahankan Indonesia. Hal inilah menarik bagi peneliti untuk mendalami lebih lanjut mengenai perjuangan Pakubuwono XII dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk menyusun peta konsep dan landasan bagi peneliti agar peneliti tidak kehilangan arah di dalam penulisan karya sejarah. Kajian pustaka menyajikan berbagai bahan yang bermanfaat untuk melakukan analisis terhadap fakta dan teori dalam penulisan sejarah. Kajian pustaka merupakan kajian terhadap buku-buku yang mendukung analisis dalam penelitian. Penelitian sejarah memang banyak mengacu pada sumber-sumber sejarah yang ada baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Namun untuk mendapatkan suatu pemahaman awal untuk bekerja dengan sumber-sumber sejarah ada baiknya memperhatikan buku-buku yang terkait dalam

¹ Bram Setiadi, Qomarul Hadi, dan Trihandayani. (2000). *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, hlm.75

² *Ibid.*, hlm. 211

³ Panjebar Semangat. No.12. Sabtu Wage, 21 Maret 1992

⁴ Soewito Santoso.(1995). *Sri Susuhunan Pakoe Boewono XII: Piagam Penghargaan dan Medali Perjuangan Angkatan '45*. Jakarta: Dewan Harian Nasional Angkatan '45.

tema penelitian. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang akan digunakan dalam penulisan sejarah mengenai “Peran Sri Susuhunan Pakubuwono XII Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)” Beberapa buku akan penulis gunakan sebagai acuan dalam penulisan ini, namun beberapa buku juga akan penulis jadikan sumber analisis sehingga penulis dapat melakukan interpretasi secara mendalam terkait dengan topik penulisan yang dikaji.

Pada kajian tentang Peran Sri Susuhunan Pakubuwono XII Dalam Mempertahankan Indonesia penulis menggunakan buku yang berjudul *Kenang-kenangan Besar Surakarta (1945-1953)* yang menyangkut dengan kondisi Surakarta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh Djawatan Penerangan Kota Surakarta. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana kisah perjuangan Rakyat dan Pemuda Surakarta dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Buku selanjutnya penulis menggunakan buku dengan judul *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*. Buku ini diterbitkan Bina Rena Prawira. Dalam buku ini menjelaskan tentang latar belakang dan kegiatan Sri Susuhunan Pakubuwono XII dari semenjak Beliau lahir sampai meninggal dunia.

Selain itu juga menggunakan buku Ceramah Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan⁵ mengenai *Pelestarian Nilai-Nilai 45 dan Kepemimpinan 45 serta Kaitannya dengan Piwulang Sri Susuhunan Pakubuwono, Dalam Rangka Pelestarian dan Pengembangan Budaya*. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana Sri Susuhunan Pakubuwono berjuang melawan penjajahan yang saat itu masih menduduki wilayah Indonesia khususnya di Surakarta. Dalam buku tersebut juga menyalinkan kopian piagam penghargaan yang diberikan kepada Sri Susuhunan Pakubuwono XII karena perjuangannya melawan penjajah.

Jaman kemerdekaan dan mempertahankannya merupakan masa-masa yang berat dalam menjaga kestabilan kondisi di Indonesia. Hal ini menuntut peran pemimpin untuk menjaga kondisi yang kondusif termasuk pemimpin di Keraton Solo yaitu Pakubuwono XII. Untuk menguraikan mengenai gambaran jaman kemerdekaan dan usaha-usaha dalam mempertahankannya penulis menggunakan referensi yaitu Penulis juga menggunakan buku karangan Dr. Aman dengan judul *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*.⁶

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Tahp pertama yaitu pemilihan topik. Topik penelitian sejarah yang akan dipilih sebaiknya memiliki kedekatan emosional

⁵ Surono. (1988). *Pelestarian Nilai-Nilai 45 dan Kepemimpinan 45 serta Kaitannya dengan Piwulang Sri Susuhunan Pakubuwono, Dalam Rangka Pelestarian dan Pengembangan Budaya*. Surakarta: Sekretariat Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Republik Indonesia

⁶ Aman. (2015). *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 10

dan kedekatan intelektual.⁷ Peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai peran Sri Susuhunan Pakubuwono XII dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 karena pada waktu tersebut kemerdekaan Indonesia belum mutlak. Pejuang Indonesia masih harus berjuang untuk mempertahankannya terutama dari kalangan keraton. Menurut Gunawan Sumodiningrat yang dikutip Setiadi dkk.⁸, kepemimpinan dan keraton merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga keraton, terutama ratu (pemimpin) mempunyai peran yang sangat penting. Di saat mempertahankan kemerdekaan 1945-1949, keraton Surakarta dipimpin oleh Pakubuwono XII. Selain itu, penjabaran mengenai peran Pakubuwono XII dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 juga masih sedikit yang membahasnya, sehingga dengan adanya penulisan topik ini maka dapat membantu menyumbang referensi dalam pengetahuan sejarah Indonesia.

Tahap kedua yaitu pengumpulan sumber data. Data-data yang dikumpulkan peneliti terdiri dari dua sumber sejarah yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penulisan ini menggunakan menggunakan sumber primer antara lain Piagam Penghargaan dan Medali Perjuangan Angkatan '45, Panjebur Semangat. No.12 edisi Sabtu Wage, 21 Maret 1992."Inggang Sinuwun Pakubuwono XII Ratu Telung Jaman, dan Jayabaya, 17 Juni 1984. "Limang windu jumengan Sunan PB XII"hal 19. Adapun Beberapa sumber sekunder yang digunakan oleh penulis antara lain: (1) Agus Sutanto. (1995). Karaton: Pengemban Amanah dan Sumber Tradisi/Budaya Nasional. Surakarta: Himpunan Penulis Pariwisata dan Budaya Indonesia, (2) Bram Setiadi.dkk (2000). Raja di Alam Republik Keraton kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII, dan (3) Soetono, dkk. Kenang-kenangan Besar Surakarta (1945-1953). Surakarta: Djawatan Penerangan Kota Besar Surakarta.

Tahap ketiga adalah verifikasi. Terdapat dua aspek yang dikritik yaitu otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Setelah sumber diverifikasi, maka dapat dikatakan sebagai fakta sejarah. Karena hanya data sejarah yang terpercaya sajalah yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah. Terdapat dua jenis kritik sumber, *eksternal* dan *internal*. Kritik *eksternal* dimaksud untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Kritik *internal* dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber.⁹

Tahap keempat yaitu interpretasi yang merupakan proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber sehingga terkumpul bagian-bagian yang menjadi fakta serumpun. Pada tahap interpretasi, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik intern dan ekstern, sehingga dapat mengambil kesimpulan yang menjelaskan urutan dengan baik dan benar. Tahap terakhir adalah

⁷ *Ibid.*, hlm. 91

⁸ Bram Setiadi, dkk. *Loc. cit.*, hlm. 9

⁹ A. Daliman, (2006), *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, hlm. 66

historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian yang merupakan rekonstruksi dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan suatu proses.

PEMBAHASAN

A. Wilayah Surakarta Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Pada tahun 1745 dibangunlah keraton baru 20 km ke arah tenggara dari Kartosuro, tepatnya di Desa Sala di tepi Bengawan Solo. Pakubuwono membeli tanah seharga selaksa keping emas, guna membangun keraton. Pusat pemerintahan baru ini di beri nama “Surakarta” diberikan sebagai nama “Wisuda”. menurut catatan, pembangunan Keraton ini menggunakan bahan kayu jati dari hutan didekat Wonogiri kawasan Alas Kethu dan kayunya dihanyutkan melalui jalur air Bengawan Solo. Tanggal 17 Februari 1745, dengan secara resmi keraton mulai ditempati. Dengan adanya Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755, menyebabkan pemerintahan Kasunanan Surakarta berpusat di Surakarta, yang dipimpin oleh Pakubuwono III. sedangkan pemerintahan Kasultanan Yogyakarta berpusat di Yogyakarta yang dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono I.¹⁰

Kota Surakarta memiliki peran penting juga pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Organisasi-organisasi pelajar, dagang dan berbasis agama berdiri dan melakukan perjuangan di kota ini. Periode perjuangan tahun 1945-1949 sering disebut dengan perjuangan revolusi fisik atau periode perang mempertahankan kemerdekaan. Periode tersebut merupakan kelanjutan dari masa kebangkitan nasional tahun 1908-1945. Di Surakarta (Solo), segera sesudah K.N.I pusat dibentuk, maka para pemuka di daerah Solo berusaha sekuat tenaga untuk membentuk KNI daerah Surakarta. Usaha ini berhasil dan sidang pertama diadakan di pendopo Woerjaningratan pada bulan September. KNI Surakarta diketuai oleh Mr. Soemodiningrat, seorang bangsawan yang pernah menjabat opsir dalam pasukan PETA. Program yang ditetapkan pada waktu itu adalah sederhana sekali yaitu : 1. Melucuti senjata Jepang, dan 2. Memindah kekuasaan pemerintah Jepang ke tangan KNI daerah.¹¹

Penyerangan Belanda yang berawal dari Yogyakarta juga merambah sampai wilayah Surakarta. Penyerangan Belanda diawali dari wilayah Yogyakarta yang kemudian diikuti pasukan pelopor Belanda di berbagai daerah yang bergerak serentak menerobos garis Demarkasi dengan didahului oleh serangan udara dan tembakan artileri menyerang garis pertahanan TNI. Di sebelah barat, pasukan Brigade W Belanda bergerak menembus Front wilayah Gombong, Purworejo hingga ke Magelang. Di utara pasukan Brigade V Belanda yang berbasis di Salatiga bergerak mendobrak pertahanan TNI dan bergerak menuju Boyolali hingga sampai ke Surakarta yang sebagian bergerak

¹⁰https://ibnuasmara.com/sejarah-keraton-solo/#Pakubuwono_XII_Masa_Perjuangan_Kemerdekaan

¹¹ Soetono, dkk. *Kenang-kenangan Besar Surakarta (1945-1953)*. Surakarta: Djawatan Penerangan Kota Besar Surakarta, hal. 3

ke Yogyakarta bergabung dengan Korps pasukan Khusus yang diterjunkan di Yogyakarta.¹²

Menjelang penyerbuan Belanda ke Surakarta, Mayor Achmadi telah mempersiapkan diri menjalankan perang gerilya. Tempat pangkalan gerilya telah ditentukan dan akan dimanfaatkan apabila pasukanya terpaksa mundur dengan *terugval basis* (sasaran kumpul lagi) di Bekonang. Tanggal 20 Agustus 1948, Batalyon T KNIL berhasil menembus pertahanan TNI di Boyolali dan Kartasura, sehingga Batalyon Brigade T KNIL dapat melewati jalan tersebut untuk menyerang Yogyakarta dari arah timur. Dengan kekuatan dua batalyon lainnya yang berada di depan, Brigade T KNIL dari Kartasura menyerang Surakarta.¹³

Masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia, terjadi Serangan Umum empat hari di Surakarta. Beberapa hari sebelum menjelangnya serangan umum dilaksanakan, Mayor Achmadi memerintahkan kepada para Komandan Rayon untuk mempersiapkan pasukannya untuk menempati daerah yang sudah ditentukan. Menjelang subuh pasukan SWK 106 Arjuna mulai menyusup secara sembunyi-sembunyi ke dalam kota dari berbagai jurusan.¹⁴

B. Latar Belakang Sri Susuhunan Pakubuwono XII

Sri Susuhunan Pakubuwono XII lahir pada hari Selasa Legi, tanggal 14 April 1925 atau 21 Pasa (21 Ramadhan 1343 H) tahun Dal 1855 menurut kalender Jawa. Beliau lahir dari pernikahan Gusti Bandara Kangjeng Pangeran Hangabehi dengan permaisuri kedua, Gusti Kangjeng Ratu Paku Buwono. Pakubuwono XII yang saat lahir diberi nama Bandara Raden Mas Gusti Suryo Guritno merupakan anak sulung dari pernikahan tersebut, namun dalam urutan keluarga, Suryo Guritno adalah anak nomor 11 dari 12 putra-putri Pangeran Hangabehi yang diperoleh dari 3 istrinya.¹⁵ Menginjak usia sekolah, Suryo Guritno masuk ke ELS (*Europeesche Lagere School*), Pasar Legi. Di sekolah yang sama ini pula beberapa pamannya, putra Sinuhun Paku Buwono X, yang sebaya dengannya, menempuh pendidikan. Jarak keraton ke Pasar Legi tersebut sebenarnya tidak terlalu jauh, tetapi anak-anak bangsawan tersebut berangkat dan pulang sekolah selalu diantar mobil, jenis kendaraan mewah yang hanya dimiliki orang-orang tertentu. Kalaupun tidak, tersedia kereta berkuda lengkap dengan emban pengasuhnya.¹⁶

¹² A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2A: Kenangan Masa Gerilya*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm. 151

¹³ Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1949 Jenderal Spoor Operatie Kraai Versus Jenderal Soedirman Perintah Siasat No. 1*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 305.

¹⁴ Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, *Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianannya*, (Semarang: CV Borobudur Megah, 1977). hlm. 446.

¹⁵ Bram Setiadi, Qomarul Hadi, dan Trihandayani. (2000). *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, hlm. 75

¹⁶ Bram Setiadi, dkk. *Loc. cit.*, hlm. 76-77

Pada bulan Agustus 1983, Suryo Guritno terpaksa berhenti sekolah agak lama yaitu sekitar 5 bulan karena harus mengikuti ayahandanya yang memperoleh mandat mewakili Sinuhun Susuhunan Paku Buwono X pergi ke Belanda untuk menghadiri undangan perayaan peringatan 40 tahun kenaikan tahta Ratu Wilhelmina. Sepulang dari Belanda sekitar akhir Desember, Pangeran Hangabehi mendapatkan ayahandanya (kakek Suryo Guritno), Sinuhn Paku Buwono X dalam pengawasan sejumlah dokter keraton. Kondisi kesehatan Raja Surakarta itu tidak pula kunjung membaik. Bahkan kian hari bertambah memburuk, sebelum akhirnya pasrah terhadap kodratnya. Pada hari Senin Legi, 20 Februari 1939 atau 1 Sura (Muharram) tahun Je 1870, Paku Buwono X tutup usia setelah berkuasa selama 48 tahun dan digantikan Pangeran Hangabehi yang sudah berusia 53 tahun, bergelar Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Ingkang Kaping XI.

Pendidikan Suryo Guritno pindah ke *Hogere Burger School* (HBS), Bandung, dan hanya selama 2 tahun karena pecah perang Asia Timur Raya dan harus kembali ke Surakarta. Pelajaran dilakukan sendiri di rumah dengan mendatangkan para guru-guru pribadi yang langsung ditunjuk Pangeran Hangabehi.

Pada Sabtu Kliwon, tanggal 1 Juni 1945 atau 21 Jumadilakir 1876 tahun Jawa, Keraton Kasunanan Surakarta kembali berkabung karena Sinuhun Paku Buwono XI tutup usia mengakhiri tempo pemerintahannya yang tergolong singkat yaitu selama 6 tahun tanpa meninggalkan wasiat penunjukkan calon penggantinya. Di tengah-tengah suasana duka, diam-diam berkembang spekulasi terutama di kalangan keluarga dalam tentang siapa yang bakal mewarisi singgasana. Berbeda dengan masa raja-raja sebelumnya, persoalan suksesi kali ini lebih hangat diperbincangkan mengingat almarhum dalam hidup perkawinannya mengangkat dua permaisuri yang masing-masing memberinya putra laki-laki.¹⁷

Meski raja pengganti telah disepakati, bukan berarti seluruh persoalan terselesaikan. Rencana penobatan Guritno memperoleh tentangan keras Kooti Jimu Kyoku Tyokan, pemerintah Gubernur Jepang. Kekecewaan dan ketidakpuasan juga nampak di kalangan pangeran senior, yang pada gilirannya kelak akan melahirkan berbagai bentuk rongrongan. Sulit menyimpulkan apakah di balik kedua hal yang di permukaan nampak terpisah ini, pada ujung kedalamannya mempunyai hubungan nyata, atau persekongkolan antara sejumlah pangeran dengan Jepang guna mementahkan penetapan pewaris Kasunanan yang sudah terpilih. Bagi keraton sendiri, sikap penguasa kolonial dianggap kecongkakan yang berlebihan karena Kasunanan selama ini merasa tidak pernah dikalahkan dalam peperangan serta diikat dalam perjanjian politik sehingga tidak perlu tunduk terhadap pemerintahan Jepang.¹⁸

C. Peran Susuhunan Pakubuwono XII dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

Keraton Surakarta pada saat kemerdekaan RI dipimpin oleh Paku Buwono XII. Peran Paku Buwono XII dalam mempertahankan kemerdekaan RI ditunjukkan sejak awal setelah proklamasi. Berbagai dukungan diberikan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yaitu:

1. Dukungan Diplomatis

Bukti dukungan pihak Kasunanan terhadap kedaulatan RI ditunjukkan dalam maklumat yang dikeluarkan Paku Buwono pada tanggal 1 September 1945, yang isinya:

1. Beliau Paku Buwono XII dan Negeri Surakarta yang bersifat kerajaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia yang berdiri di belakang pemerintahan pusat RI.
2. Segala kekuasaan di Surakarta adalah di tangan Susuhunan Surakarta, maka kekuasaan yang tadinya diambil oleh penjajah kembali dengan sendirinya setelah proklamasi kemerdekaan.

Kami menyatakan bahwa hubungan antara Surakarta dan pemerintah pusat bersifat langsung.¹⁹

Peran Paku Buwono XII lainnya adalah menjadi Menteri *pocokan*, artinya menjadi pekerja yang sangat singkat untuk menyelesaikan suatu pekerja. Hal ini berkaitan dengan dampak dari Agresi Belanda, dimana tindakan Belanda tersebut memunculkan reaksi keras dari PBB, bahkan Amerika Serikat mengancam akan menghentikan bantuannya. Tekanan internasional ini memaksa Belanda mengutus Van Royen untuk berunding dengan wakil RI, Mohamad Roem. Dari pertemuan Roem-Royen ini diperoleh kesepakatan melanjutkan perundingan ke tingkat lebih tinggi di Den Haag, 23 Agustus 1949, yang kemudian disebut sebagai Konferensi Meja Bundar (KMB).

Penunjukkan ini nampaknya bertalian erat dengan surat yang sebelumnya dikirimkan Paku Buwono XII bersama Mangkunegoro VIII kepada Pemerintah Pusat untuk diberik kesempatan berbicara di meja perundingan khususnya mengenai status daerah swapraja. Dalam hal ini Paku Buwono XII duduk di Komisi Kebudayaan. Terlepas dari materi swapraja, hal yang terpenting adalah terbentuknya Republik Indonesia Serikat. Hal ini penting karena dampaknya di bidang politis, terutama dalam aspek konstitusional akan sangat luas. Seusai KMB, pangkat menteri yang disandangkan kepada Paku Buwono XII ikut pula selesai. Jika saat 'pengangkatan' lalu masih berlandaskan pada perintah lisan, maka waktu penarikan kembali jabatan itu dilakukan tanpa berlandaskan apapun juga.²⁰

2. Dukungan Militer

Perjuangan Paku Buwono XII tidak berhenti dengan berakhirnya Keraton Kasunanan. Upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukannya sebagai seorang pemimpin. Sebagai raja Surakarta, Paku

¹⁹ Maklumat Sri Susuhunan Paku Buwono XII, tanggal 1 September 1945, Arsip Reksapustaka Mangkunegara. Katalog Mangkunegaran VIII, volume 2, No. 376

²⁰ *Ibid.*, hal. 104-105

Buwono XII menjalankan perannya sebagai panglima. Berbagai usaha dilakukan saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia seperti saat perjuangan melawan Jepang dan Agresi Belanda.

Selama kurun pergolakan bersenjata mempertahankan kemerdekaan, Sinuhun Paku Buwono XII yang dalam jajaran ketentaraan berpangkat Letnan Jenderal Kehormatan, sering diajak mendampingi Presiden Soekarno meninjau garis depan pertempuran, diantaranya front di Surabaya, Pati, Bojonegoro, dan Kalimantan. Selain itu, keraton juga terus mengalirkan bantuan logistik dan peralatan yang diminta oleh satuan-satuan kelaskaran maupun TNI.²¹

Sekitar 5 Agustus 1949 sempat terjadi perundingan antara Belanda dengan Keraton, namun sesungguhnya pertemuan itu tidak lebih merupakan taktik pendekatan sebagai bagian dari kegiatan sandi TNI guna mengetahui strategi musuh. Hal ini dapat dijelaskan dari dokumen Gubernur Militer TNI yang mengatur tentang mekanisme hubungan Kasunanan dan Mangkunegaran melalui perwira teritorial (P.T) Mayor Achmadi selaku Komandan Daerah Teritorial Militer (Cdt.Mil) kota yang termuat dalam Surat Keputusan Gubernur Militer Istimewa II No.23/G.M./49 yang dikeluarkan pada tanggal 27 April 1949. Surat Keputusan tersebut menetapkan bahwa (1) Cdt. Mil. Kota Surakarta sebagai satu-satunya instansi yang bernama G.M.SSPM./Div.II berhubungan dengan kedua Raja di Surakarta mengenai urusan Daerah Istimewa (politik), dan (2) semua instansi baik Mil. maupun Civiel yang hendak berhubungan dengan kedua Raja tersebut diwajibkan melalui dan dengan sepengetahuan Pt.Cdt. Mil. Kota Surakarta yang memberikan laporan-laporan kepada G.M.SSPM./Div.II.²²

3. Dukungan Materi dan Moril

Sumbangan keraton terus mengalir hingga tahun 1949. Selama kurun itu setidaknya 2 mobil sedan direlakan lagi demi kepentingan umum, puluhan kuda tunggang serta berbagai jenis barang dan uang. Kuda yang semasa perang mempertahankan kemerdekaan dipakai Panglima Besar Jenderal Soedirman bergerilya juga berasal dari pemberian keraton. Selain segala jenis barang yang sengaja disumbangkan, sebagian besar inventaris yang dipinjamkan tersebut sering tidak dikembalikan atau diminta kembali. Bahkan, hingga Indonesia memiliki kedaulatan dan berdiri tegak, Paku Buwono XII tetap tidak memiliki mobil pribadi. Hampir seluruh kekayaan keraton diikhhlaskan tanpa sisa untuk kepentingan perjuangan nasional.²³

Paku Buwono XII juga membantu membebaskan sejumlah besar pegawai RI dan Tentara Pelajar (TP) yang semula menjadi tawanan politik maupun tawanan perang Belanda. Di antaranya Lurah Ketandan-Klaten, Lurah Sunjang Gantiwarno, Lurah Merbung, Carik Ngalas Sastrowidjojo

²¹ *Ibid*

²² *Ibid.*, hal. 100-101

²³ *Ibid.*, hlm. 76

(Wirengan-Solo), Raden Soekemi Taroenomardjono (Lumbang Kulon-Solo), Djojosoemarto (Wirengan), Soehoel (Baluwarti-Solo), Raden Mas Poedjotaroeno (Mloyosuman-Solo), Raden Mas Taroenodarmoro (Lumbang Wetan), Raden Mas Padmowasito (Carangan-Solo), Raden Mas Soeratmoko (Sindunesan-Solo), Raden Ngabehi Soetowidagdo (Tamtaman-Solo), Kardono (anggota TP Bridge 17), dan Romly (dari kesatuan Batalyon Soenitioso).²⁴

Paku Buwono XII juga berusaha mencegah meluasnya pembakaran Dusun Banaran, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten yang dicurigai Belanda sebagai sarang pasukan gerilya. Dalam masa sulit tersebut, Paku Buwono XII juga mencoba membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lewat pembukaan Jawatan Kartiprodjo yang bergerak di bidang pekerjaan umum atau sejenis Departemen PU.²⁵

KESIMPULAN

1. Indonesia yang muncul sebagai negara baru dengan diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, harus memenuhi syarat berdirinya suatu negara yang meliputi adanya wilayah, adanya rakyat, adanya pemerintah yang berdaulat dan adanya pengakuan dari negara lain. Sementara ancaman dari Belanda untuk menduduki dan menjajah Indonesia masih membayangi. Kondisi Indonesia tersebut menuntut seluruh rakyat dari berbagai komponen untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada 1945-1949 dengan perjuangan baik dengan senjata maupun diplomasi. Perjuangan di Surakarta pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia juga melibatkan rakyat dari beberapa unsur diantaranya KNI, pemuda, tokoh, bangsawan dan Sri Susuhunan Pakubuwono XII. Langkah pertama dalam perjuangan tersebut adalah memindahkan kekuasaan penjajah ke tangan KNI daerah. Lalu melucuti senjata-senjata tentara Jepang yang masih menduduki surakarta. Selain itu juga terjadi Serangan Umum di Surakarta selama 4 hari dari tanggal 7 sampai 10 Agustus 1949 yang dipimpin oleh letkol Slamet Riyadi. Pertempuran diakhiri dengan kemenangan rakyat Surakarta. Kemenangan tersebut disambut meriah oleh masyarakat Surakarta.
2. Sri Susuhunan Pakubuwono XII dilahirkan pada hari Selasa Legi, tanggal 14 April 1925. Lahir dari pernikahan Gusti Bandara Kangjeng Pangeran Hangabehi dengan permaisuri kedua, Gusti Kangjeng Ratu Paku Buwono. Sempat masuk ke ELS (*Europeesche Lagere School*), Pasar Legi. Akan tetapi berhenti pada bulan Agustus 1933 karena harus mengikuti ayahandanya yang memperoleh mandat mewakili Sinuhun Susuhunan Paku Buwono X pergi ke Belanda untuk menghadiri undangan perayaan peringatan 40 tahun kenaikan tahta Ratu Wilhelmina. Pada Sabtu Kliwon, tanggal 1 Juni 1945 atau 21 Jumadilakhir 1876 tahun Jawa, Keraton Kasunanan Surakarta kembali berkabung karena Sinuhun Paku Buwono XI (ayah Paku Buwono XII atau

²⁴ *Ibid*, hlm. 102-103

²⁵ *Ibid*, hlm. 103

Suryo Guritno) tutup usia mengakhiri tempo pemerintahannya yang tergolong singkat yaitu selama 6 tahun tanpa meninggalkan wasiat calon penggantinya. Suryo Guritno yang masih berusia 20 tahun, resmi dinobatkan menjadi *Sampayan Dalem Inkgang Sinuhun Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Abdurahman Sayidin Panatagama Inkgang Kaping XII*, pada tanggal 12 Juli 1945.

3. Peran Sri Susuhunan Pakubuwono XII dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 dengan mengorbankan seluruh yang dimiliki. Hampir seluruh kekayaan Keraton Surakarta dikorbankan untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pengorbanan ini dilakukan secara totalitas, bahkan keraton mengalami defisit. Paku Buwono XII sendiri tidak memiliki fasilitas khusus sebagai raja Surakarta seperti kendaraan pribadi. Selain itu waktu juga diluangkan untuk terlibat dalam perjuangan seperti melibatkan diri dalam perjanjian Konferensi Meja Bundar. Paku Buwono XII juga berusaha membebaskan tawanan-tawanan yang merupakan kepala-kepala desa, juga mengangkat senjata di front terdepan bersama Presiden Soekarno.

Daftar Pustaka

- Abdulgani, R. 1995. *100 hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Abdullah, T. Dkk. 1983. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES
- Aman. 2015. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Anderson, B. 1988. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa*. Jakarta :Pustaka Sinar Harapan
- Asshiddiqie, J. 2005. *Kemerdekaan Berserikat, Pembubaran Partai Politik, dan Mahkamah Konstitusi*. Jakarta: Setjen dan Kepaniteraan MKRI
- Best, J.W. 1982. *Methodology Research in Education*. a.b. Senapisah Faisal. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro. 1997. *Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianannya*. Semarang: CV Borobudur Megah
- Ekadjati, E.S. 1980. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Rakyat Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah (terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI-Press
- Hajati, C. dkk, 1997. *Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945-1949 : Daerah Kendal dan Salatiga*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Hajarini, D.R.N. dkk. 1999. *Sejarah Keraton Tradisional Surakarta*. Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya
- Ibrahim, J. 2004. *Bandit Pejuang di Simpang Bengawan; kriminalitas dan kekerasan masa revolusi di Surakarta*. Surakarta: Bina Citra Pustaka
- Joeniarto, R. 1992 *Perkembangan Pemerintah Lokal*. Jakarta: Bumi Aksara

- Kamajaya, K. 1993 *Revolusi di Surakarta, Makalah Temu Ilmiah*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Kartodirjo, S. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Karjoko, L. 2005. Budaya Hukum Keraton Surakarta Dalam Pengaturan Tanah Baluwarti Sebagai Kawasan Cagar Budaya. *Tesis*. Universitas Diponegoro
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka
- Larson, G.D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Majalah Kartini, Bob Guritno: Raja yang Kehilangan “Rumah”, 24 Maret 1985
- Maklumat Sri Susuhunan Paku Buwono XII, tanggal 1 September 1945, Arsip Reksapustaka Mangkunegara. Katalog Mangkunegaran VIII, volume 2, No. 376
- Marzuki. L. 2005. *Berjalan-jalan di Ranah Hukum*. Jakarta: Konpress
- Nasution, A.H. 1989. Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2A: Kenangan Masa Gerilya. Jakarta: CV Haji Masagung
- Notosusanto, N. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Indayu
- Panjebar Semangat. No.12. Sabtu Wage, 21 Maret 1992
- Poesponegoro, M.D dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poor, J. 2009. *Doorstoot Naar Djokja Pertikaan Sipil Militer*. Jakarta: Kompas
- Pranoto, S.W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pratama, U. 2017. Peran SWK 106 Arjuna dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Surakarta 1948-1950. *Skrpsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Prijadji. 1997. *Perjuangan Komando Distrik Militer dalam Menghadapi Class II*. IKIP Press: tidak diterbitkan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. Sejarah Jawa Tengah, Jakarta: Depdikbud
- Riclefs. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rocher, G. A. 1972. *General Introduction to Sociology, A Theorithical Prespective*. Toronto : Macmillan Company of Canada
- Santoso, S.:1995. *Sri Susuhunan Pakoe Boewono XII: Piagam Penghargaan dan Medali Perjuangan Angkatan '45*. Jakarta: Dewan Harian Nasional Angkatan '45.
- Setiadi, B. Hadi, Q., dan Trihandayani. 2000. *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata
- Soeratman, D. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Soetanto, H. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1949 Jenderal Spoor Operatie Kraai Versus Jenderal Soedirman Perintah Siasat No. 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soetono, dkk. *Kenang-kenangan Besar Surakarta (1945-1953)*. Surakarta: Djawatan Penerangan Kota Besar Surakarta

- Setiadi, B. Hadi, Q., dan Trihandayani. 2000. *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata
- Soeratman, D. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Soetanto, H. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1949 Jenderal Spoor Operatie Kraai Versus Jenderal Soedirman Perintah Siasat No. 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soetono, dkk. *Kenang-kenangan Besar Surakarta (1945-1953)*. Surakarta: Djawatan Penerangan Kota Besar Surakarta
- Susanto, S. *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sutanto, A. 1995. *Karaton: Pengemban Amanah dan Sumber Tradisi/Budaya Nasional*. Surakarta: Himpunan Penulis Pariwisata dan Budaya Indonesia
- Surono. 1988. *Pelestarian Nilai-Nilai 45 dan Kepemimpinan 45 serta Kaitannya dengan Piwulang Sri Susuhunan Pakubuwono, Dalam Rangka Pelestarian dan Pengembangan Budaya*. Surakarta: Sekretariat Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Republik Indonesia
- Sjamsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Utamawan, A.N. 2010. "Pemerintah Darurat Militer Surakarta dan Dampaknya Terhadap Pemerintah Kota Surakarta Tahun 1948-1950". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Warmansjah, G.A., dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 DKI Jakarta*. Jakarta: Proyek IDSN
- Winarti, S. 2005. *Yang Sah dan Yang Resmi Susuhan Paku Buwono XIII*. Surakarta: tanpa penerbit
- Yudiyanto. 2011. Peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX Dalam Mempertahankan Kedaulatan RI Pada Masa Agresi Militer Belanda Kedua (1948-1949). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta

Penguji Utama



Dr Dyah Kumalasari, M.Pd
NIP: 19770618 2001312 2 001

Yogyakarta, 19 Oktober 2017
Menyetujui
Dosen Pembimbing



Dr Aman, M.Pd
NIP: 19741015 200312 1 001